

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Banyak orang yang menilai dan merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan tidak mudah untuk dikuasai.¹ Siswa merasa kurang minat apabila menemui soal-soal matematika yang mereka anggap sulit dan bahkan cenderung bosan lalu memilih untuk menghindarinya. Alasan mengapa matematika dianggap pelajaran yang sulit itu terletak di dalam diri siswa itu sendiri yang berasal dari pikiran mereka. Mereka telah tersugesti dengan pikirannya sendiri atau bahkan mereka mensugesti pikirannya sendiri kalau matematika itu sulit dan tidak bisa dikerjakan tanpa berusaha untuk memahami soal tersebut. Akhirnya tidak ada sedikit pun usaha untuk mengerjakan sendiri dan lebih memilih untuk mencontek temannya.

Agar siswa dapat menerima pelajaran matematika dengan baik maka perlu menanamkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara menganalisis argumen dan memunculkan gagasan terhadap tiap makna untuk mengembangkan pola pikir mereka secara logis.² Jika siswa memiliki pola pikir secara logis dan wawasan yang luas, maka siswa akan memiliki kecakapan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara masuk akal (*reasonable*), mendalam (*in dept*), dapat dipertanggungjawabkan (*responsible*) dan berdasarkan pemikiran yang cerdas

¹ Hawa Liberna, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Penggunaan Metode Improve pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel". Jurnal Formatif. Vol. 2 No. 3, hal. 191. ISSN:2088-351X.

² T. Jumaisyaroh, dkk, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah". Jurnal Kreano. Vol. 5 No. 2, Desember 2014, hal. 158

(*skillfull thinking*). Kecakapan-kecakapan tersebut merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis.³ Kemampuan berpikir kritis matematis adalah suatu kecakapan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini.⁴

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia; Mahasuci Engkau maka hindarkanlah kami dari api neraka’”. (QS. Al-Imron: 191)

Menurut Noer berpikir kritis matematis merupakan sebuah proses yang mengarah pada penarikan kesimpulan tentang apa yang harus kita percayai atau yakini dalam tindakan yang akan dilakukan.⁵ Menurut Anderson apabila berpikir kritis dikembangkan, maka seseorang akan cenderung untuk mencari kebenaran, berpikir divergen (terbuka dan toleran terhadap ide-ide baru), dapat menganalisis masalah dengan baik, berpikir secara sistematis, penuh rasa ingin tahu, dewasa dalam berpikir, dan dapat berpikir secara mandiri. Siswa yang berpikir kritis akan menjadikan penalaran sebagai landasan berpikir, berani megambil keputusan dan

³Karunia Eka Lestari, “Implementasi Brain-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP”. Jurnal Pendidikan Unsika. Vol. 2 No. 1, November 2014, hal. 37.

⁴T. Jumaisyaroh, dkk, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah”. Jurnal Kreano. Vol. 5 No. 2, Desember 2014, hal. 158

⁵ *Ibid*

konsisten dengan keputusan tersebut.⁶ Sedangkan menurut Somakim Keterampilan berpikir kritis matematis sangat penting bagi siswa karena dengan keterampilan tersebut siswa mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya. Selain itu, menanamkan kebiasaan berpikir kritis matematis bagi pelajar perlu dilakukan agar mereka dapat mencermati berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Dengan kemampuan berpikir kritis seseorang akan menentukan/mempertimbangkan secara hati-hati dan sengaja apakah menerima, menolak, atau menunda menerima suatu informasi. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis maka kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan salah satunya adalah melalui pembelajaran matematika khususnya pembelajaran matematika dengan pemecahan masalah.

Memecahkan suatu masalah merupakan suatu aktivitas dasar bagi manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar kehidupan manusia berhadapan dengan masalah-masalah. Oleh sebab itu kita perlu mencari penyelesaiannya. Jika gagal dengan satu cara dalam menyelesaikan masalah maka harus mencoba dengan cara lain untuk menyelesaikan masalah tersebut dan harus berani menghadapi masalah untuk menyelesaikannya. Menurut Polya dalam Tim MKPBM Jurusan Matematika menyebutkan bahwa solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu : memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.

⁶ Karunia Eka Lestari, “Implementasi Brain-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP”. Jurnal Pendidikan Unsika. Vol. 2 No. 1, November 2014, hal. 37.

⁷ *Ibid*

Fase pertama adalah memahami masalah. Tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan, siswa tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar. Fase kedua adalah menyelesaikan masalah sesuai rencana. Kemampuan menyelesaikan fase kedua ini sangat tergantung pada pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah. Semakin bervariasi pengalaman mereka, ada kecenderungan siswa lebih kreatif dalam menyusun rencana penyelesaian suatu masalah, dilanjutkan penyelesaian masalah sesuai rencana yang dianggap paling tepat. Langkah terakhir dari proses penyelesaian masalah menurut Polya adalah melakukan pengecekan atas apa yang telah dilaksanakan mulai dari fase pertama sampai fase penyelesaian ketiga.⁸

Mengajarkan pemecahan masalah kepada siswa merupakan kegiatan seorang guru dengan membangkitkan motivasi siswa untuk menerima dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta membimbing siswa untuk menemukan penyelesaiannya. Hal ini sangat penting dilakukan oleh guru matematika karena dengan memberikan latihan pemecahan masalah matematika, seorang siswa dapat lebih analitis dan kritis dalam mengambil keputusan serta dapat mengaplikasikannya pada situasi yang berbeda.⁹ Pentingnya pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika mengharuskan guru untuk menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memecahkan masalah. Agar terjadinya proses pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika maka diperlukan adanya masalah yang disediakan dalam soal-soal yang memenuhi kriteria soal pemecahan

⁸Sutarto Hadi Dan Radiyatul, *“Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Menengah Pertama”*. EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 2, No. 1, Pebruari 2014, hal. 56.

⁹ Yelli Ramalisa, *“Proses Berpikir Kritis Siswa SMA Tipe Kepribadian Thinking dalam Memecahkan Masalah Matematika”*. Edumatica. Vol. 3 No. 1, April 2013, hal. 44. ISSN:2088-2157

masalah. Dari soal tersebut akan ditemukan perbedaan hasil jawaban siswa yang juga adalah hasil *performance* siswa sebagai *problem solver* karena kemampuan anak dalam pemecahan masalah sangat berkaitan dengan tingkat perkembangan mereka. Terjadinya kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika juga bisa saja disebabkan karena perbedaan proses pemecahan masalah antar siswa di kelas, sehingga untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, perlu diketahui bagaimana proses pemecahan masalah yang dilakukan atau dialami siswa.¹⁰

Dalam pembelajaran matematika pemecahan masalah merupakan inti pembelajaran yang merupakan kemampuan dasar dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah dan menafsirkan solusinya¹¹. Hasil penelitian dari Novalita dkk diperoleh bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika disebabkan bentuk soal yang tidak seperti biasanya sehingga siswa bingung untuk mengidentifikasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Agustina dkk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa siswa belum terbiasa menggunakan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki. Windari dkk juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal pemecahan masalah yang

¹⁰ Youwanda Lahinda dan Jailani, "*Analisis Proses Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama*". Jurnal Riset Pendidikan Matematika. Vol. 2 No. 1, Mei 2015, hal. 150. ISSN:2477-1503

¹¹ Wahyu Hidayat dan Ratna Sariningsih. "*Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa Smp Melalui Pembelajaran Open Ended*". Jurnal JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika). Vol. 2 No. 1, Maret 2018, hal. 110. ISSN:2549-4937

mengakibatkan siswa hanya mampu menyelesaikan sampai tahap perencanaan.¹² Sedangkan Siwono berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas. Dengan demikian pemecahan masalah adalah proses berpikir individu secara terarah untuk menentukan apa yang harus dilakukan dalam mengatasi suatu masalah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah menciptakan suasana belajar yang cocok dengan jenis gaya belajar siswa (visual, auditori, atau kinestetik), sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Pada dasarnya setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Dari hal tersebut, akan berdampak pada keragaman siswa dalam cara belajarnya. Gaya belajar merupakan modalitas belajar yang sangat penting. Selama pelajaran, Peserta didik Visual bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan cara melihat orang lain melakukannya dan mereka menyukai cara penyajian informasi yang runtut. Peserta didik Auditori tersebut mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan suka menulis apa yang dikatakan pendidik/guru/dosen. Sedangkan peserta didik Kinestetik lebih suka belajar dengan cara terlibat langsung.¹³ Dalam hal inilah guru harus dapat memahami siswanya dalam penyampaian materi pelajaran dengan cara memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa, maka dimungkinkan siswa akan mampu meningkatkan konsentrasinya.

¹² Budi Eko Setiyono Dan Iwan Junaedi, “*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Kelas VII Berdasarkan Gaya Belajar pada Pembelajaran PBL*”. Unnes Journal Of Mathematics Education Research. Vol. 5 No. 2, 2016, hal. 167.

¹³Ariesta Kartika Sari, “*Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014*”. Jurnal Ilmiah Edutic. Vol.1 No.1, Nopember 2014, hal. 3.

Sikap siswa terhadap pelajaran matematika juga akan menentukan apakah siswa tersebut mereaksi positif atau negatif terhadap pelajaran matematika. Grinder dan Melvin L menyatakan bahwa setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori, dan kinestetik. Namun sisanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya, sehingga siswa tersebut harus berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai.¹⁴ Ilmiah dalam penelitiannya mengatakan bahwa perbedaan gaya belajar dapat menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pemahaman terhadap suatu informasi dan penyelesaian masalah pada setiap individu. Sedangkan Ricardo dkk mengungkapkan bahwa gaya belajar menyebabkan perbedaan dalam kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa.¹⁵

Siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang baik akan berusaha mencari alternatif penyelesaian dari suatu masalah yang dihadapi. Dengan rasa percaya diri, minat dan usaha keras maka siswa dapat menemukan cara alternatif dalam menyelesaikan masalah, merefleksikan matematika, dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah pada materi himpunan ditinjau dari gaya belajar di SMPN 2 Sumbergempol Kab. Tulungagung. Adapun dengan demikian, peneliti mengambil masalah tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah pada Materi Himpunan Ditinjau

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Budi Eko Setiyono Dan Iwan Junaedi, Loc. cit

dari Gaya Belajar di SMPN 2 Sumbergempol Kab. Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana berpikir kritis siswa dengan gaya belajar visual kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Kab. Tulungagung dalam pemecahan masalah pada materi himpunan?
2. Bagaimana berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditori kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Kab. Tulungagung dalam pemecahan masalah pada materi himpunan?
3. Bagaimana berpikir kritis siswa dengan gaya belajar kinestetik kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Kab. Tulungagung dalam pemecahan masalah pada materi himpunan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar visual kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Kab. Tulungagung dalam pemecahan masalah pada materi himpunan.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditori kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Kab. Tulungagung dalam pemecahan masalah pada materi himpunan.

3. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar kinestetik kelas VII SMPN 2 Sumbergepol Kab. Tulungagung dalam pemecahan masalah pada materi himpunan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan temuan pada penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap yang dilakukan ini dapat menambah khazanah keilmuan dan membangun konsep tentang berpikir kritis dalam pemecahan masalah pada materi himpunan ditinjau dari gaya belajar.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengatasi masalah yang ada di dunia pendidikan secara nyata serta bekal untuk dimasa mendatang.
- b. Bagi sekolah, diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan salah satu bahan alternatif dalam kemajuan semua mata pelajaran khususnya pada pelajaran matematika.
- c. Bagi guru, diharapkan dari penelitian ini dapat membantu guru dalam mengetahui proses berpikir kritis pada himpunan ditinjau dari gaya belajar.
- d. Bagi siswa, untuk menambah wawasan tentang kemampuan berpikir kritis serta dapat menerapkannya dalam kegiatan belajar mereka khususnya pada pelajaran matematika agar termotivasi dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan soal matematika.

E. Penegasan istilah

Penegasan istilah ini disusun sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep judul ini. Sehingga perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Kemampuan

Menurut Stephen P. Robins Kemampuan (*ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.¹⁶

b. Berpikir Kritis

Menurut Noer berpikir kritis matematis merupakan sebuah proses yang mengarah pada penarikan kesimpulan tentang apa yang harus kita percayai atau yakini dalam tindakan yang akan dilakukan.¹⁷

c. Masalah

Krulik dan Rudnik mendefinisikan masalah secara formal sebagai berikut :
“A problem is a situation, quantitativ or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for wich the individual sees no apparent or obvius means or path to obtaining a solution”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah adalah suatu situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi individu atau kelompok

¹⁶ Cartessia Zoura Geobeta, “Pengaruh Ability, Satisfaction, and Trust terhadap Consumer Loyalty pada Situs Jual Beli Online OLX di Yogyakarta”. Jurnal Ekobis Dewantara. Vol. 1 No. 12, Desember 2018, hal. 98.

¹⁷ T. Jumaisyaroh, dkk, Loc, cit.

tersebut tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya.¹⁸ Hal ini berarti pula masalah situasi tersebut (masalah) dapat ditemukan solusinya dengan menggunakan strategi berpikir yang disebut pemecahan masalah.

d. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan salah satu area dalam pembelajaran matematika. Pemecahan masalah merupakan salah satu bentuk pengalaman belajar matematika. Pemecahan masalah dalam matematika merupakan proses menemukan langkah-langkah penyelesaian masalah yang dihadapi.¹⁹

e. Himpunan

Himpunan diperkenalkan oleh George Cantor (1845-1918), seorang ahli matematika Jerman. Ia menyatakan bahwa himpunan adalah kumpulan atas objek-objek. Objek tersebut dapat berupa benda abstrak maupun kongkret. Pada dasarnya benda-benda dalam suatu himpunan tidak harus mempunyai kesamaan sifat/karakter. Dengan kata lain himpunan adalah kumpulan benda-benda atau objek-objek yang didefinisikan dengan jelas.

f. Gaya Belajar

Menurut Drummond gaya belajar adalah *“an individual’s preferred mode and desired contition of learning*. Maksudnya, gaya belajar dianggap sebagai cara belajar atau kebiasaan belajar yang disukai oleh pembelajar. Sedangkan menurut Willing gaya belajar diartikan sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh

¹⁸ Erni Puspitasari, *“Pengaruh Disposisi Matematis dan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 8 No. 1, Mei 2017, hal. 146.

¹⁹ Dewi Asmarani, *“Meningkatkan Self Regulated Learning (SRL) Siswa Melalui Metode Pemecahan Masalah”*. Edu Math Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika. Vol.. 3, No.1, Mei 2016, hal. 3.

pembelajar.²⁰

g. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar ini sangat mengandalkan indra penglihatan (mata) dalam proses pembelajaran. Anak-anak yang termasuk gaya belajar visual tertarik dengan warna, bentuk dan gambar-gambar hidup.²¹

h. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar ini biasanya disebut sebagai gaya belajar pendengar Anak-anak yang memiliki gaya belajar ini umumnya memaksimalkan penggunaan indra pendengar (telinga) dalam proses penangkapan dan penyerapan informasi dengan ketertarikan suara dan kata-kata.²²

i. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar seperti ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu.²³

2. Secara Operasional

a. Kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

b. Berpikir Kritis

Berpikir kritis bukanlah berpikir lebih keras, melainkan berpikir lebih baik

²⁰Ramlah dkk, "Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)". Jurnal Ilmiah Solusi. Vol.1 No. 3 September - Nopember 2014, hal. 70.

²¹Abdul Karim, "Pengaruh gaya belajar dan sikap siswa pada Pelajaran matematika terhadap kemampuan Berpikir kritis matematika". Jurnal Formatif. Vol. 4 No. 3, 2014, hal. 191.

²²Ibid

²³Ibid

dan secara logis untuk menilai situasi dan membuat keputusan yang baik.

c. Masalah

Menurut KBBI masalah adalah objek yang mesti dirampungkan.

d. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah sebuah proses dimana suatu situasi diamati kemudian bila ditemukan ada masalah dibuat penyelesaiannya dengan cara menentukan masalah, mengurangi atau menghilangkan masalah atau mencegah masalah tersebut terjadi.

e. Himpunan

Himpunan adalah kumpulan benda atau objek yang dapat didefinisikan dengan jelas. Benda atau objek dalam himpunan disebut elemen atau anggota himpunan. Dari definisi tersebut, dapat diketahui objek yang termasuk anggota himpunan atau bukan.

f. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara belajar yang digunakan seseorang untuk mencari dan memperoleh pengetahuan, pengalaman maupun informasi melalui bahan belajar ataupun dari lingkungan.

g. Gaya Belajar Visual

Siswa dengan gaya belajar visual yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan menitikberatkan pada peragaan/media. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Didalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi.

h. Gaya Belajar Auditori

Siswa dengan gaya belajar auditori lebih mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, tinggi rendahnya suara (*pitch*), kecepatan bicara dll. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

i. Gaya Belajar Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dengan eksplorasi sangatlah kuat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan penelitian, berikut ini penulis mengemukakan sistematika penyusunan yang terdiri dari tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. **Bagian awal**, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.
2. **Bagian utama (inti)**, terdiri dari: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dan BAB VI. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

BAB I (Pendahuluan), terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian Pustaka), terdiri dari: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) paradigma penelitian.

BAB III (Metode Penelitian), terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV (Hasil Penelitian), terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) analisis data, (c) temuan penelitian.

BAB V (Pembahasan), terdiri dari: pembahasan dalam penelitian.

BAB VI (Penutup), terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

3. **Bagian Akhir**, terdiri dari: (a) bahan rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.